



IMPLEMENTASI BUDAYA INKLUSIF: MEMBANGUN SIKAP SALING MENGHARGAI DAN PERILAKU ANTI-BULLYING SISWA REGULER TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PDBK)

Fadhilatul Azizah¹, Zurifa Nur Widyanti², Ari Susandi³

Universitas Muhammadiyah Lamongan^{1,2,3}

e-mail: dhillaazizah16@gmail.com¹, zurifawidyanti04@gmail.com², pssandi87@gmail.com³

Diterima: 08/08/2026; Direvisi: 14/08/2026; Diterbitkan: 16/08/2026

ABSTRAK

Budaya inklusif berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan rasa aman bagi seluruh peserta didik, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Penelitian ini bertujuan mengkaji peran budaya inklusif dalam membangun sikap saling menghargai dan perilaku anti-bullying siswa reguler terhadap PDBK. Penelitian menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari artikel ilmiah yang relevan dengan budaya inklusif, interaksi sosial, penerimaan teman sebaya, dan bullying terhadap PDBK. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, seleksi, pengelompokan, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya inklusif melalui interaksi, kerja kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan *peer tutoring* dapat mendorong toleransi, empati, kepedulian, penerimaan, serta sikap saling menghargai. Namun, pendidikan inklusif belum sepenuhnya menghilangkan risiko bullying sehingga diperlukan strategi pencegahan dan penanganan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan budaya inklusif menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, positif, dan mendukung keberadaan PDBK.

Kata kunci: Budaya Inklusif, Sikap Saling Menghargai, Anti-Bullying, PDBK.

ABSTRACT

Inclusive culture plays an important role in creating an educational environment that respects diversity and provides a sense of safety for all students, including students with special educational needs (SEN). This study aims to examine the role of inclusive culture in developing mutual respect and anti-bullying behavior among regular students toward students with SEN. This study employed a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from relevant scientific articles addressing inclusive culture, social interaction, peer acceptance, and bullying involving students with SEN. The data were analyzed through identification, selection, categorization, and synthesis of findings. The results indicate that inclusive culture through interaction, group work, collaborative learning, and peer tutoring can promote tolerance, empathy, caring, acceptance, and mutual respect. However, inclusive education does not completely eliminate the risk of bullying; therefore, continuous prevention and intervention strategies are needed. Thus, strengthening an inclusive culture is essential for creating a safe, positive, and supportive school environment for students with SEN.

Keywords: inclusive culture, mutual respect, anti-bullying, regular students, students with special educational needs.



PENDAHULUAN

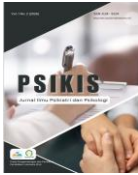
Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), untuk memperoleh layanan pendidikan secara adil tanpa diskriminasi. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya menekankan akses terhadap layanan pendidikan, tetapi juga pembentukan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, kesetaraan, dan partisipasi seluruh peserta didik. Budaya sekolah yang inklusif menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa (Rafikayati et al., 2025). Meskipun pendidikan inklusif terus berkembang di Indonesia, praktik perundungan (*bullying*) terhadap PDBK masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di sekolah. PDBK memiliki risiko lebih tinggi mengalami bullying dalam bentuk ejekan, pengucilan sosial, intimidasi verbal, maupun kekerasan fisik karena adanya perbedaan karakteristik dan rendahnya pemahaman siswa reguler terhadap keberagaman. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, motivasi belajar, kemampuan berinteraksi sosial, serta kesejahteraan psikologis peserta didik (Pranintasari & Wachidah, 2021; Cindy et al., 2026).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak cukup hanya melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi memerlukan pembentukan budaya sekolah yang mampu menanamkan nilai empati, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kepedulian sosial. Guru memiliki peran strategis dalam membangun budaya tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta kolaborasi dengan orang tua dan seluruh warga sekolah (Lutfi et al., 2025; Salahuddin, 2025). Penelitian terdahulu lebih banyak membahas strategi penanganan bullying, efektivitas metode pembelajaran tertentu, maupun persepsi guru terhadap pendidikan inklusif. Misalnya, Liana dan Marlina (2021) meneliti efektivitas metode *role-playing* dalam mengurangi perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan Setiawan et al. (2025) berfokus pada strategi penanganan bullying yang diterapkan di sekolah inklusif. Namun, penelitian yang mengkaji implementasi budaya inklusif sebagai strategi preventif untuk membangun sikap saling menghargai dan perilaku anti-bullying siswa reguler terhadap PDBK masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis implementasi budaya inklusif sebagai strategi preventif yang diintegrasikan melalui program psikoedukasi, pembiasaan nilai empati, kurikulum ramah anak, dan kebijakan sekolah. Penelitian ini juga menekankan bagaimana interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan PDBK mampu mengikis stigma, membangun sikap saling menghargai, serta menciptakan komitmen bersama dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada penyediaan layanan bagi PDBK, tetapi juga pada terbentuknya budaya sekolah yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai inklusi kepada seluruh warga sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelaah berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya inklusif, sikap saling menghargai, interaksi sosial, serta perilaku anti-bullying siswa reguler terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Sumber data berupa artikel ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran pada berbagai basis data publikasi dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain *budaya inklusif*, *pendidikan inklusif*, *siswa reguler dan PDBK*, *penerimaan teman sebaya*, *perilaku prososial*, dan *anti-bullying*. Artikel yang digunakan diseleksi berdasarkan



relevansi dengan fokus kajian, kesesuaian topik, kelayakan sebagai sumber ilmiah, serta ketersediaan artikel secara lengkap. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui proses identifikasi, seleksi, pencatatan, pengelompokan, dan sintesis terhadap temuan dari setiap artikel. Hasil kajian kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, meliputi penerapan budaya inklusif, sikap saling menghargai dan penerimaan terhadap PDBK, perilaku prososial siswa reguler, serta upaya pencegahan bullying. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi budaya inklusif dalam membangun lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan PDBK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelusuran terhadap berbagai sumber ilmiah menghasilkan 12 artikel yang dinilai relevan dengan fokus kajian dan selanjutnya dianalisis secara mendalam. Artikel yang dipilih mengangkat sejumlah aspek dalam pendidikan inklusif, meliputi interaksi sosial antara siswa reguler dan PDBK, penerimaan dan sikap saling menghargai, perilaku prososial, serta upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Temuan dari setiap artikel kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan tahun publikasi, penulis, fokus kajian, serta hasil penelitian. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk melihat keterkaitan antara penerapan budaya inklusif dengan terbentuknya sikap positif dan perilaku anti-bullying terhadap PDBK. Ringkasan hasil analisis dari kesembilan artikel tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Tahun	Peneliti	Fokus Kajian	Hasil Utama
1.	2017	Schwab	Pengaruh kontak/interaksi terhadap sikap siswa kepada teman sebaya dengan disabilitas	Siswa yang memiliki interaksi dan memilih teman dengan SEN untuk bekerja sama menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap teman penyandang disabilitas
2.	2021	Alnahdi et al.	Aktivitas bersama dan sikap siswa terhadap teman sebaya dengan disabilitas	Aktivitas bersama dengan siswa berkebutuhan khusus berkaitan dengan sikap yang lebih positif; kontak sebelumnya dan keterlibatan dalam aktivitas bersama menjadi faktor penting dalam sikap terhadap teman dengan disabilitas.
3.	2020	Purba & Mangunson	Program SERASI sebagai program sekolah ramah inklusi dan pencegahan bullying	Program SERASI meningkatkan pengetahuan siswa tentang disabilitas dan bullying serta diarahkan untuk meningkatkan penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus dan kesiapan menjadi <i>peer bystander</i>
4.	2025	Kresnawati et al.	Sikap dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap PDBK	Penelitian menunjukkan bahwa sikap dan penerimaan sosial siswa reguler menjadi aspek penting dalam interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif memberikan ruang bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan berinteraksi bersama, meskipun penerimaan sosial masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan perilaku adaptif siswa berkebutuhan khusus.
5.	2025	Nuryadi et al.	Interaksi sosial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus	Interaksi sosial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus masih menghadapi beberapa hambatan. Sikap kepedulian mencapai 60%, kerja sama 45%, toleransi 80%, dan penerimaan sosial 55%. Guru berupaya memberikan edukasi mengenai kondisi siswa berkebutuhan khusus untuk meningkatkan empati dan pemahaman siswa



- | | | | | |
|-----|------|-------------------|--|--|
| 6. | 2025 | Septiani et al. | Interaksi sosial siswa reguler dan PDBK di kelas inklusi | reguler. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan inklusif dapat dikembangkan melalui pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif. Siswa reguler mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa berkebutuhan khusus melalui sikap menerima, membantu, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Guru dan guru pendamping berperan dalam memberikan arahan serta menciptakan suasana yang aman dan inklusif. Kendala masih ditemukan pada aspek komunikasi dan penyesuaian perilaku, tetapi secara umum interaksi sosial berkembang positif. |
| 7. | 2023 | Amalia Marlina | & Penanganan bullying terhadap PDBK di sekolah inklusif | Penelitian menemukan bahwa bullying terhadap PDBK masih terjadi meskipun sekolah telah menerapkan pendidikan inklusif. Penanganan dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu level sekolah, kelas, dan individu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif belum secara otomatis menghilangkan bullying sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan. |
| 8. | 2025 | Suriatika et al. | Bullying terhadap PDBK dalam sistem pendidikan inklusif | Kajian menunjukkan bahwa PDBK masih menghadapi risiko bullying dalam lingkungan pendidikan inklusif. Kajian literatur ini menempatkan bullying sebagai persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif serta menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung keamanan dan penerimaan PDBK |
| 9. | 2025 | Yeni et al. | Strategi guru membangun persahabatan siswa reguler dan PDBK | <i>Peer tutoring</i> dan pembelajaran kolaboratif efektif mendorong interaksi sosial, kepercayaan diri, dan empati antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. |
| 10. | 2024 | Lestari et al. | Hubungan persepsi sosial dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap PDBK | Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi sosial dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap PDBK. Penelitian melibatkan 90 siswa reguler dengan koefisien korelasi 0,652. |
| 11. | 2022 | Kalifah Nugraheni | & Pola penempatan PDBK dan siswa reguler dalam pembelajaran kelas inklusif | Penggunaan pembelajaran kelompok yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler serta penguatan pendidikan karakter membantu menumbuhkan toleransi, rasa percaya diri, dan kesempatan berinteraksi tanpa membedakan kondisi siswa. |
| 12. | 2024 | Wuthrich et al. | Intervensi kurikulum (2024) untuk mengubah sikap siswa terhadap teman dengan disabilitas | Program berbasis kurikulum yang menekankan keberagaman meningkatkan sikap eksplisit positif siswa terhadap teman dengan disabilitas. Namun, sikap implisit tidak mengalami perubahan yang signifikan. |

Berdasarkan hasil kajian terhadap 12 artikel, dapat disimpulkan bahwa budaya inklusif berperan penting dalam membentuk sikap saling menghargai, penerimaan sosial, interaksi positif, dan perilaku prososial siswa reguler terhadap PDBK. Kesempatan untuk



berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas bersama, seperti kerja kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan *peer tutoring*, cenderung mendorong berkembangnya kepedulian, toleransi, empati, dan penerimaan terhadap PDBK. Pembentukan budaya inklusif juga membutuhkan dukungan guru dan program sekolah yang memberikan pemahaman mengenai keberagaman serta memfasilitasi interaksi antarsiswa. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif belum secara otomatis menghilangkan risiko bullying terhadap PDBK. Oleh karena itu, budaya inklusif perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui penguatan penerimaan sosial, pembiasaan interaksi positif, pendidikan mengenai keberagaman, pendampingan guru, serta strategi pencegahan dan penanganan bullying. Secara keseluruhan, temuan kajian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya memberikan ruang belajar bersama bagi siswa reguler dan PDBK, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang saling menghargai dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi seluruh peserta didik.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya inklusif memiliki peran penting dalam membangun interaksi positif antara siswa reguler dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Kesempatan untuk berinteraksi melalui kegiatan bersama, kerja kelompok, dan pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa memahami perbedaan dan mengembangkan sikap yang lebih positif. Schwab (2017) dan Alnahdi et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman kontak dan keterlibatan dalam aktivitas bersama berkaitan dengan sikap yang lebih positif terhadap siswa dengan disabilitas. Temuan tersebut sejalan dengan Kalifah dan Nugraheni (2022), Nuryadi et al. (2025), serta Septiani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan bersama dapat mendorong toleransi, kepedulian, kerja sama, dan penerimaan terhadap PDBK. Budaya inklusif mendorong siswa reguler untuk aktif berinteraksi, memahami keterbatasan, dan menghargai keunikan rekan PDBK melalui pengalaman langsung. Dalam lingkungan yang inklusif, siswa diajak untuk melihat perbedaan bukan sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang harus dihormati. Dengan demikian, penerapan budaya inklusif perlu memberikan ruang interaksi yang nyata dan berkelanjutan agar hubungan sosial antarsiswa dapat berkembang secara positif.

Penerimaan sosial juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya inklusif. Kresnawati et al. (2025) dan Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa sikap dan persepsi positif siswa reguler berkaitan dengan penerimaan terhadap PDBK. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PDBK di kelas reguler belum cukup untuk menciptakan inklusi yang optimal apabila tidak disertai dengan pemahaman dan penerimaan dari teman sebaya. Peran guru juga diperlukan untuk mengarahkan interaksi melalui pembelajaran kolaboratif, *peer tutoring*, dan pemberian pemahaman mengenai keberagaman. Temuan tersebut diperkuat oleh Dell'Anna et al. (2021) melalui kajian sistematis terhadap 37 penelitian yang menunjukkan bahwa siswa tanpa kebutuhan pendidikan khusus secara umum memiliki sikap dan empati yang cukup baik terhadap teman dengan kebutuhan khusus, terutama ketika mereka memiliki pengalaman kontak sebelumnya dengan disabilitas.

Meskipun demikian, budaya inklusif belum secara otomatis menghilangkan risiko bullying terhadap PDBK. Amalia dan Marlina (2023), Suriatika et al. (2025), serta Liana et al. (2022) menunjukkan bahwa diperlukan strategi khusus untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah inklusif. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menumbuhkan empati, *role-playing*, pendampingan guru, serta kegiatan yang melibatkan teman sebaya. Setiawan et al. (2025) juga menekankan pentingnya strategi sekolah yang



dilakukan secara sistematis dalam menangani bullying terhadap PDBK. Temuan ini diperkuat oleh Badger et al. (2024) melalui *systematic review* terhadap 15 penelitian, yang menunjukkan bahwa beberapa pendekatan anti-bullying dapat mengurangi keterlibatan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus dalam bullying, meskipun bukti efektivitasnya masih beragam. Kajian tersebut juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan jaringan pertemanan sebagai bagian dari strategi anti-bullying.

Selain pencegahan bullying, hubungan pertemanan juga menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan inklusif. Douma et al. (2024) menunjukkan bahwa penerimaan dan persahabatan dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari pengalaman sosial siswa dalam lingkungan pendidikan inklusif. Hal tersebut memperkuat hasil kajian sebelumnya bahwa budaya inklusif sebaiknya tidak hanya berfokus pada keberadaan PDBK dalam kelas, tetapi juga pada terbentuknya hubungan sosial yang positif antarsiswa. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa budaya inklusif dapat dibangun melalui interaksi positif, penerimaan sosial, kerja sama, persahabatan, serta pembiasaan menghargai keberagaman. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung pencegahan bullying terhadap PDBK.

Tantangan nyata dalam menghadapi keberagaman di sekolah justru mengaktivasi potensi empati siswa dalam melindungi dan menghargai sesama. Budaya inklusif layak direkomendasikan sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Implikasi praktisnya, guru dan manajemen sekolah perlu bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi fasilitator nilai-nilai kemanusiaan yang menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi seluruh siswa. Selain memperkuat interaksi sosial dan empati, budaya inklusif turut membentuk suasana kelas yang mendukung dan melibatkan seluruh siswa. Ketika setiap peserta didik merasa diterima tanpa adanya perlakuan diskriminatif, rasa aman secara psikologis meningkat. Situasi ini membuat siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman seperti ini juga membantu mengurangi kecemasan sosial, terutama bagi PDBK yang sering merasa terasing.

Budaya inklusif juga sejalan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu menyusun strategi, media, serta bentuk penilaian yang menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi PDBK, tetapi juga bagi siswa reguler yang memiliki gaya belajar yang beragam. Dengan demikian, inklusivitas bukan hanya tentang penerimaan, melainkan tentang keadilan dalam memberikan layanan pembelajaran. Dari sisi pembentukan karakter, pengalaman belajar di lingkungan inklusif menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial yang bertahan dalam jangka panjang. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar hidup berdampingan dalam keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan budaya inklusif. Kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung pendidikan, seperti guru pendamping khusus, membantu menyelaraskan penerapan nilai inklusif di sekolah dan di rumah. Dukungan ini menegaskan bahwa sikap menghargai perbedaan merupakan nilai yang berlaku secara luas, bukan hanya aturan di sekolah.

Dengan demikian, budaya inklusif tidak hanya berdampak pada pencegahan perundungan dan peningkatan empati, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, serta kesiapan siswa menghadapi masyarakat yang beragam. Penerapan yang konsisten akan menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang ramah,



adil, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Budaya inklusif merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, adil, dan bebas dari perilaku *bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Implementasi budaya inklusif melalui pembiasaan nilai empati, interaksi sosial yang positif, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi yang aksesibel, serta dukungan kebijakan sekolah mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, mengurangi stigma, dan memperkuat perilaku anti-*bullying* pada siswa reguler. Selain itu, budaya inklusif juga meningkatkan partisipasi belajar, rasa aman secara psikologis, serta membentuk karakter toleran, peduli, dan bertanggung jawab pada seluruh peserta didik.

Keberhasilan penerapan budaya inklusif tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, guru pendamping khusus, dan seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai inklusi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya inklusif perlu menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan melalui penguatan kompetensi pendidik, kebijakan sekolah yang mendukung, serta kemitraan dengan keluarga. Upaya tersebut diharapkan mampu mewujudkan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan membentuk peserta didik yang memiliki empati, toleransi, serta komitmen untuk menciptakan sekolah yang ramah dan bebas dari *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnahdi, G. H., Schwab, S., Elahdi, A., & Alnahdi, A. H. (2021). The positive impact of joint activities on students attitudes toward peers with disabilities. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 690546. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690546>
- Amalia, S. R., & Marlina. (2023). Bentuk penanganan tindakan bullying pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/juppekhu1222080.64>
- Badger, J. R., Nisar, A., & Hastings, R. P. (2024). School-based anti-bullying approaches for children and young people with special educational needs and disabilities: A systematic review and synthesis. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 24(3), 742–757. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12665>
- Cindy, V., Hermita, N., & Putra, M. J. A. (2026). *Bullying terhadap anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4423>
- Dell'Anna, S., Pellegrini, M., & Ianes, D. (2021). Experiences and learning outcomes of students without special educational needs in inclusive settings: A systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 25(8), 944–959. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1592248>
- Douma, I., de Boer, A., & Minnaert, A. (2024). Seeing myself through the eyes of my peers: Explaining the self-concept of students with and without special educational needs through acceptance and friendship. *British Journal of Educational Psychology*, 94(2), 586–600. <https://doi.org/10.1111/bjep.12668>



- Kalifah, D. R. N., & Nugraheni, A. S. (2022). Behavioral patterns of placement of CIN (Children In Need) and regular students in inclusive classes learning. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 61–72. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-06>
- Kresnawati, E., Hastuti, W. D., Junaidi, A. R., & Novianti, R. (2025). Sikap dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus: Sebuah studi di sekolah inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*, 11(2), 133–141. <https://doi.org/10.17977/um031v11i22025p133-141>
- Lestari, S. Z. L., Priyono, & Rejeki, D. S. (2024). The relationship between social perception and social acceptance of regular students towards students with special needs. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 5(2), 72–77. <https://doi.org/10.36456/special.vol5.no2.a9319>
- Liana, R. S., & Marlina. (2021). Efektifitas metode *role-playing* untuk mengurangi perilaku bullying pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/juppekhu152290.64>
- Lutfi, M. K., Kusmaningsih, N. S., Annisah, K., & Amri, Z. (2025). Upaya pendidik dalam meminimalisir bullying terhadap siswa di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jppgh/article/view/31329/7033>
- Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 324–336. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1453>
- Pranintasari, R., & Wachidah, K. (2021). Analisis bullying terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 13. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v13i.596>
- Purba, R. M., & Mangunson, F. (2020). Program SERASI (Sekolah Ramah Inklusi) dalam meningkatkan pengetahuan saksi sebaya (peer bystander) tentang disabilitas dan perundungan (bullying). *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i1.355>
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., Jauhari, M. N., Fisabilillah, S., & Fuanindah, L. (2025). Pendidikan anti-bullying inklusif: Membangun budaya sekolah ramah anak berkebutuhan khusus di SMP inklusi di Surabaya. *Kanigara*, 5(2), 169–177. <https://doi.org/10.36456/4apk5e52>
- Salahuddin. (2025). Implementasi program anti-bullying dalam membangun budaya sekolah inklusif berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Bima Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.37630/bijee.v3i2.2836>
- Schwab, S. (2017). The impact of contact on students' attitudes towards peers with disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 62, 160–165. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.01.015>
- Septiani, E. Y., Rina, R., Handayani, P., Hasanah, N. L., Maimuna, S., & Fadilah, Y. (2025). Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Integral Hidayatullah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 214–?. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38296>



- Setiawan, A. K., Fatgehipon, A. H., & Martini. (2025). Deskripsi strategi penanganan bullying terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.277>
- Suriatika, N. F., Habsy, B. A., & Sartinah, E. P. (2025). Perspektif bullying terhadap peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif: Studi literatur. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1186–1205. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7178>
- Wuthrich, S., Sahli Lozano, C., Luthi, M., & Wicki, M. (2024). Changing students' explicit and implicit attitudes toward peers with disabilities: Effects of a curriculum-based intervention programme. *Social Psychology of Education*, 27(3), 935–953. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09837-4>
- Yeni, Y., Inas, I., Fauziah, N., Minsih, M., & Marpuah, S. (2025). Teachers' effective strategies to promote friendship between students with special needs and regular students in primary schools. *InclusivEdu: Journal of Inclusion, Diversity & Disability in Education*, 1(1), 25–30. <https://journals2.ums.ac.id/InclusivEdu/article/view/12618?>